

**ANALISIS SEMIOTIKA
MAKNA SYAIR MUSIK BARUTUNG DI SUKU DURI DESA PAROMBEAN
KABUPATEN ENREKANG**

OLEH:

IKRAM MAHYUDDIN

E31114016



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

**ANALISIS SEMIOTIKA
MAKNA SYAIR MUSIK BARUTUNG DI SUKU DURI DESA PAROMBEAN
KABUPATEN ENREKANG**

OLEH:

IKRAM MAHYUDDIN

E31114016



Skripsi Sebagai Salah Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SYAIR MUSIK
BARUTUNG DI SUKU DURI DESA PAROMBEAN
KABUPATEN ENREKANG

Nama Mahasiswa : Ikram Mahyuddin

Nomor Induk Mahasiswa : E31114016

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 8 Februari 2021

Pembimbing I

Menyetujui

Pembimbing II



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M. Si.
NIP. 19591001 19802 2001



Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 19701231 199802 1002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. H. Iqbal Sultan, M. Si.
NIP. 196312101991031002

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikram Mahyuddin
Nomor Pokok : E31114016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“ANALISIS ISI PESAN SYAIR MUSIK BARUTUNG DI SUKU DURI DESA
PAROMBEAN KABUPATEN ENREKANG”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, saya sendiri.

Apa bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya

Makassar, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan,




Ikram Mahyuddi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: Analisis Semiotika Makna Syair Musik Barutung Di Suku Duri Desa Parombean Kabupaten Enrekang.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni Bapak Mahyuddin S.Pd dan Ibu Hairia yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.

Tentunya, skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan bantuan, sumbangsi pikiran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada:

1. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M. Si dan Bapak Muliadi Mau, S.Sos.,M.Si.

Selaku pembimbing 1 dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan

waktunya mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

2. Dr. H. Moeh Iqbal Soeltan, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Para Dosen Departemen Ilmu Komunikasi terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama bertahun-tahun perkuliahan, semoga penulis dapat memanfaatkannya dengan baik.
4. Seluruh staf Departemen Ilmu Komunikasi dan staf di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali, terima kasih atas segala bantuannya yang selalu mengarahkan penulis dalam menyusun segala bentuk administrasi yang diperlukan dalam peneliti.
5. Ibu St. Murniati Muhtra, S. Sos. M.Ikom. yang telah mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Prof. Dr. Dwi Aries Tina Pulubuhu, MA. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin dan staf.
8. Prof. Dr. Amin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta para Wakil, Staf dan jajarannya.
9. Teruntuk Bapak H. Abdul Majid beserta keluarga besar saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, telah sabar, penuh motivasi, memberikan dukungan doa dan fasilitas tempat tinggal, tampanya penulis merasa tidak akan sampai di titik sekarang ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua pihak yang namanya tidak di sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan pada skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan guna memacu penciptaan karya yang lebih baik lagi.

Makassar, 8 Februari 2021

Penulis

Ikram Mahyuddin

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SYAIR MUSIK BARUTUNG DI SUKU DURI DESA PAROMBEAN KABUPATEN ENREKANG**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam syair musik barutung dan juga memahami mitos yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Suku Duri Desa Parombean dalam acara kedukaan, pesta panen, dan pernikahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotikan Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta studi pustaka.

Di hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat Suku Duri di Desa Parombean tepatnya di Dusun Letobara. Setelah itu, hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan kemudian di analisis sesuai dengan tujuan yang diharpkan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Suku Duri Desa Parombean. Makna denotasi dalam syair tersebut menggambarkan permohonan kepada Allah, pada makna konotasi dalam syair tersebut bersifat subjektif yang bereda dengan makna denotasi yang lebih bersifat ojektif. Kemudian mitos yang tertanam dalam masyarakat Suku Duri sengaja dibuat sebagai suatu media untuk menyampaikan pesan yang memiliki makna-makna tertentu seperti halnya syair-syair yang ada dalam Musik Barutung.

Abstract

This research is entitled "**SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING BARUTUNG MUSIC SYAIR IN ETHNIC DURI, PAROMBEAN VILLAGE, ENREKANG DISTRICT**". This study aims to determine the meaning of denotation and connotation in barutung music lyrics and also to understand the myths embedded in the lives of the Ethnic Duri, Parombean Village in grief events, harvest parties, and weddings. The research method used in this research is a qualitative method with the semiotic analysis approach of Roland Barthes. The data collection technique consisted of observation, in-depth interviews, documentation and literature study.

Based on the research results, researchers conducted interviews with informants from the Ethnic Duri community in Parombean Village to be precise in Letobara Hamlet. After that, the interviews and obesity conducted were analyzed according to the objectives of this study.

The results of the study show that there are denotative meanings, connotations and myths that are embedded in the life of the Ethnic Duri in Parombean Village. The meaning of the denotation in the verse describes a request to Allah, the meaning of the connotation in the poem is subjective in nature, which differs from the meaning of the denotation which is more objective in nature. Then the myth that is embedded in the Ethnic Duri community is deliberately created as a medium to convey messages that have certain meanings such as the lyrics in Barutung's music.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Definisi Konseptual.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Pengertian Budaya	18
B. Musik.....	24

C.	Pengertian syair.....	27
D.	Makna.....	27
E.	Semiotika Rolland Barthes.....	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		
A.	Suku Duri	35
B.	Desa Parombean.....	36
C.	Musik Barutung.....	38
D.	Syair Musik Barutung	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	43
B.	Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....		
A.	Kesimpulan	60
B.	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		
		62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Interaksi manusia dalam lingkup budaya, sosial, politik, ekonomi, dan seni merupakan beberapa cerminan terwujudnya proses komunikasi, antar individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam proses komunikasi melibatkan pihak yang menginisiasi sebuah pesan dan pihak sebagai penerima pesan. Komunikasi sebagai sebuah proses memiliki faktor penghambat yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi, hambatan-hambatan tersebut harus mampu diidentifikasi guna meminimalisir permasalahan yang terjadi dan komunikasi bisa berjalan efektif .

Latar belakang budaya yang berbeda-beda dapat diamati pada kebiasaan, adat istiadat, seni, norma dan nilai, serta perilaku yang masih dipertahankan oleh masyarakat, yang menjadi faktor penghambat berjalannya proses komunikasi. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Banyak aspek yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan untuk mengenal budaya yang selalu berkembang atau berubah-ubah, dari tahap sederhana menuju tahap yang lebih maju dalam tatanan individu dan sekelompok orang, baik berbentuk material maupun non material yang sampai saat ini masih dipertahankan.

Perkembangan zaman mendorong seseorang untuk mengadopsi kebudayaan baru yang dipandang lebih berguna untuk mengatasi tuntutan yang dihadapinya. Perbedaan persepsi atau sudut pandang, minimnya informasi, kurangnya kesadaran, dan tidak terjalinya komunikasi dengan masyarakat lain, juga dianggap menjadi kendala untuk mengenal kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Komunikasi sebagai sarana penghubung antara perbedaan budaya yang kemudian tersalurkan dalam bentuk interaksi, berguna untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan dan informasi sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. Artinya komunikasi terjalin ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Mengenal kemudian menginformasikan hal-hal mengenai budaya yang memiliki nilai-nilai positif sebagai acuan dalam berperilaku dan menanggapi atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, dianggap penting sebagai bentuk kepedulian, rasa bermasyarakat, dan memberikan identitas untuk pengenalan karakter daerah tertentu. Memperhatikan unsur-unsur budaya yang meliputi sekumpulan sistem bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, agama, dan kesenian, terwujud dalam suatu rangkaian kegiatan atau aktivitas komunikasi. Budaya dan komunikasi dua hal yang tidak terpisahkan, dengan konsekuensi budaya menjadi landasan komunikasi sebagai bentuk rasa ingin saling berinteraksi walau latar budaya yang berbeda-beda.

Musik sebagai unsur kesenian dari kebudayaan tidak bisa lepas dari realitas sosial di dalam lingkup masyarakat. Biasanya masyarakat menggunakan musik

sebagai fungsi ritual, adat istiadat, hiburan dan penyambutan tamu penting yang datang berkunjung. Musik pada hakikatnya merupakan karya seni bunyi berbentuk lagu dan komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dari struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sistem tanda musik untuk mencapai pendengarnya mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis. Musik yang dicatat dalam bentuk partitur orkestra merupakan jalan untuk memudahkan dalam menyanyikan maupun memaminkannya.

Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya, salah satu di antaranya adalah Suku Duri. Suku Duri terletak di kabupaten Enrekang, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja di bagian utara, Kabupaten Pinrang di sebelah barat, sedangkan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidenreng Rappang di bagian timur sampai selatan. Suku yang menjadikan bahasa duri sebagai alat berkomunikasi dengan sesama masyarakat tersebut, tersebar di kecamatan Baraka, Maiwa, Anggeraja, Alla, Masalle, Baroko, Curio, Malua, dan Buntu Batu. Awalnya masyarakat suku duri menjadikan Alu' To Duri sebagai bentuk kepercayaan sebelum masuknya agama Islam. Bertani, berkebun, dan beternak menjadi mata pencaharian masyarakat setempat.

Suku Duri memiliki banyak ragam kebudayaan sebelum adanya kebudayaan modern, yang masih bisa dipertahankan sampai sekarang dengan berbagai tantangan kebudayaan-kebudayaan baru. Suku duri banyak mendapatkan pengaruh dari

kebudayaan Tana Toraja dan Kebudayaan Bugis, karena melihat letak geografis yang berbatasan langsung dengan wilayahnya. Musik Barutung merupakan salah satu seni musik dan hasil kebudayaan suku duri yang masih bisa bertahan, berasal dari desa Parombean, Kecamatan Curio, tepatnya di kaki gunung Sinaji. Suatu ketika seni musik tradisional ini pernah dimainkan oleh orang Jawa kemudian diakui sebagai seni ronggeng, namun memperhatikan dari awal mulanya seni musik ronggeng kemudian berganti nama menjadi musik barutung sejak tahun 2005.

Musik tradisional dengan mendominasi bambu sebagai alat musiknya, dulunya dimainkan pada acara pernikahan, pesta panen, dan acara kedukaan. Istilah Barutung berasal dari bahasa Duri yang terdiri dari dua suku kata, Baru berarti Tapak, dan Tung yang berarti Bunyi. Barutung dapat diartikan menjadi tapak atau jejak yang berbunyi, namun di sisi lain barutung umumnya berarti Bambu. Musik Barutung dikolaborasi dengan tiga alat berbahan dasar bambu yaitu Lampa, Suke dan Barutung, dengan mendominasi barutung dari kedua alat yang digunakan tersebut. Nada dihasilkan tergantung dari bahan, yang pada dasarnya memiliki kegunaan dan ukuran yang berbeda-beda dalam penggunaannya sehari-hari. Gendang berbahan kayu dan kulit kambing kemudian menjadi pemersatu nada dalam musik tradisional asal suku duri ini.

Musik Barutung sebagai seni yang selalu mengalami perkembangan mengandung pesan verbal dan nonverbal yang hendak berkomunikasi. Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antar budaya. Syair yang diucapkan salah satu pemain dalam musik barutung memiliki

bentuk pesan berupa bahasa verbal (teks atau syair) untuk menciptakan suasana dan gambaran tertentu kepada pendengarnya. Dari syair yang disampaikan mengandung isyarat-isyarat, nilai historis dan nilai edukatif tersendiri sebagai ceriman kehidupan masyarakat Suku Duri.

Musik Barutung sebagai media komunikasi, menyalurkan pesan dalam bentuk bunyi atau suara, syair, gerak, dan bahasa sebagai alat bantu komunikasi. Sudah sejak dahulu musik digunakan untuk alat komunikasi, bunyi sangkala (sejenis terompet) digunakan oleh suku-suku bangsa pesisir pantai dan kentongan yang digunakan untuk alat komunikasi keamanan masyarakat Jawa. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik dan menggunakan alur-alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Dalam musik barutung vokalis berperan sebagai komunikator dan syair menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan syair dengan keunikan tersendiri, agar pendengar mampu menangkap isi pesan yang terkandung di dalamnya. Syair yang ada pada suatu lagu mencoba menyampaikan pesan berupa perasaan cinta, senang, sedih, kecewa, kritik, bahkan hingga permasalahan sosial dan isu-isu politik.

Penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus di bidang komunikasi dan menjadikan syair musik barutung sebagai objek penelitian guna mengetahui makna yang terkandung di dalamnya baik syair yang dilantunkan di acara pernikahan, pesta panen, maupun di acara kedukaan.

Kesenian khas Kabupaten Enrekang ini juga menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian dikarenakan, sejak tahun 2010 dinyatakan terancam

punah. Kurangnya minat masyarakat untuk mengenal dan mempelajari kesenian tradisional secara lebih mendalam menjadi tantangan besar bagi eksistensi musik barutung. Memperhatikan minat masyarakat khususnya generasi muda yang sebagian besar diberi dorongan untuk lebih bisa fokus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi, juga jadi alasan kurangnya daya tarik musik tradisional. Di kalangan generasi muda popularitas musik yang dimainkan secara berkelompok ini sudah dianggap ketinggalan zaman.

Penelitian ini didorong oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian mengenai eksistensi musik bambu (Bas) dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Penelitian tersebut berupaya memaparkan latar belakang sejarah dan bentuk prosesi pertunjukan musik bambu (Bas). Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai Tradisi Maccerang Manurung di Desa Kalumpini Kabupaten Enrekang dimana penelitian memfokuskan pada sejarah, nilai-nilai budaya islam, dan alasan masyarakat di Desa kalumpini masih mempertahankan tradisi Maccerang Manurung.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang individu merasa perlu untuk melakukan penelitian dari salah satu masyarakat Desa Paromben yang mengharapkan agar budaya tersebut dapat lebih dikenal oleh masyarakat lain. Sebagai upaya untuk lebih mengembangkan dan mempromosikan musik barutung yang saat ini masih diwariskan secara lisan, menjadi rujukan dasar peneliti melakukan sebuah usaha penelitian mengenai isi pesan musik barutung dengan Judul :

“ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SYAIR MUSIK BARUTUNG DI SUKU DURI DESA PAROMBEAN KABUPATEN ENREKANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam syair Musik Barutung?
2. Bagaimana mitos yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Parombean dalam acara kedukaan, pesta panen, dan pernikahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam syair Musik Barutung di Suku Duri, Desa Parombean, Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat Penelitian

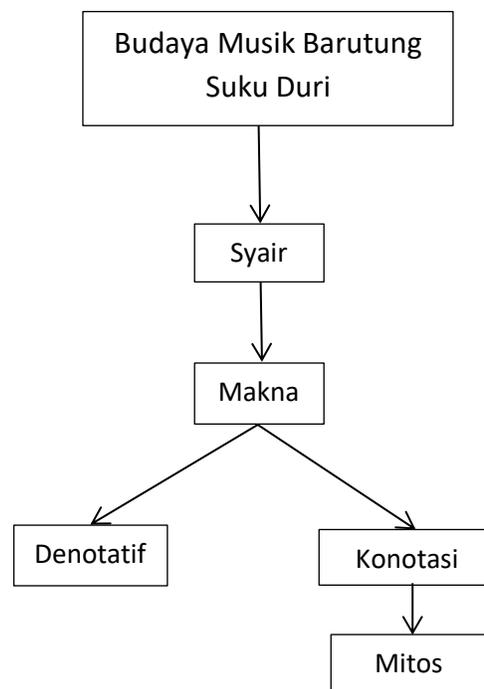
a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya.
- 2) Untuk bisa melihat suatu hal secara lebih komprehensif dan sistematis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan informasi, terkhusus bagi masyarakat Enrekang untuk lebih mengenal kebudayaan yang memiliki nilai sosial.
- 2) Lebih menumbuhkan minat mempelajari sejarah sebagai identitas suatu daerah.
- 3) Sebagai bentuk sumbangsih bagi pembangunan suatu daerah khususnya Desa Parombean.

D. Kerangka Konseptual



Gambaran kerangka konseptual

Budaya digambarkan sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan. Kebudayaan yang lahir dalam wilayah tertentu menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk memberdayakan serta

mewariskannya kepada generasi muda. Ragamnya budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat, sebagai ciri khas yang membedakan dengan kelompok lain. Namun disisi lain perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi baik antarindividu maupun kelompok dalam berinteraksi. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa komunikasi memberikan pengaruh terhadap budaya, sebagai pemicu terjalinnya ikatan yang lebih kuat di antara anggota kelompok masyarakat.

Musik Barutung menjadi budaya tadisional yang sampai saat ini masih dipelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Parombean. Dalam prakteknya secara khusus kebudayaan khas Suku Duri ini, di peruntukan dalam acara-acara yang bersifat ceria, ungkapan rasa syukur dan keduakaan. Lantunan syair yang dibawakan disesuaikan dengan situasi yang ada, jika dalam keadaan berduka maka pemain akan melantunkan syair yang menggambarkan keduakaan, maupun sebaliknya. Musik Barutung sebagai salah satu hasil ide dan gagasan pemikiran masyarakat, menjadi media penyampaian pesan yang didalamnya berupa tanda-tanda. Pesan tersebut baik berupa verbal (syair) maupun non-verbal (gerakan) yang syarat akan makna. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima melalui tatapan muka maupun melalui media komunikasi.

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji sebuah makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Ilmu ini berusaha menggambarkan bahwa fenomena sosial dan kebudayaan berupa sekumpulan tanda-tanda. Semiotika

menawarkan metode yang pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, memfokuskan memahami tanda, dalam hal ini syair dalam kebudayaan musik barutung sebagai objek penelitian.

Rolan Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika, yang dikenal tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika (Zulfah 2002:24). Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotative dan konotatif. Denotatif dijabarkan sebagai tingkat pertandaan hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti yang spontan dan eksplisit. Sedangkan konotasi keterkaitan penanda dan petanda yang saling berhubungan terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna tersebut bersifat implisit dan gambaran makna lebih luas. Dalam pandangan Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disembunyi sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu jenjang waktu tertentu.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual sangat membantu di dalam menemukan fakta dan memahami istilah yang digunakan dalam mengemukakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindari arti yang meragukan atau ganda dalam penelitian ini.

1. Musik Barutung

Seni musik tradisional hasil kebudayaan Suku Duri yang berasal dari desa Parombean, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang tepatnya di kaki gunung Sinaji, biasa dimainkan pada acara pernikahan, pesta panen, dan orang meninggal.

2. Syair

Syair adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk teks atau tulisan berbentuk prosa dan puisi yang dalam yang dalam pengekspresianannya, penyair atau pencipta melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk bisa mempengaruhi dan menarik simpati pendengarnya. Dalam musik barutung syair tersebut tertuang dalam bentuk artkulasi yang di ucapkan salah satu pemain kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau teks

3. Makna

Makna merupakan upaya yang menuntut kemampuan integrasi manusia (indra, pikiran, dan akal) untuk menangkap hal di balik materi, materi tersebut tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada suatu yang lebih jauh lagi.

4. Denotasi

Suatu penjelasan yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat secara objektif, dipahami secara langsung dan pasti, juga bersifat alamiah

5. Konotasi

Suatu penjelasan yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat secara tidak langsung bisa diketahui, yang mengandung makna identik dengan operasi

ideologi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam rentan waktu tertentu

6. Mitos

Makna yang menggunakan kata atau kalimat sebagai kiasan atau analogi semata berdasarkan persamaan dan perbandingan, kemudian diyakini sebagai nilai-nilai sosial yang di percaya dalam ruang lingkup masyarakat tertentu namun rumit untuk dibuktikan atau masih dipertentangkan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan penelitian terkait kebudayaan Musik Barutung di Desa Parombean dalam keterbukaan informasi publik dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian.

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi semiotika Roland Barthes, karena metode ini dipandang memiliki korelasi untuk dapat menggali, menggambarkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam syair kebudayaan musik barutung.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung mulai bulan September - Desember 2020, adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Parombean, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penacarian data dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau digunakan dengan sengaja dan sadar, sebagai sumber data dalam hal ini kebudayaan musik barutung khas masyarakat Suku Duri

b. Wawancara Mendalam (*Indept interview*)

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

c. Dokumentasi

Sebuah cara pengumpulan data dengan melakukan pencarian atau pengambilan informasi berupa informasai yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, wasiat, gambar, berita melalui internet seperti jurnal, artikel, youtube dan berita dimedia online lain-lain

d. Studi pustaka

Proses untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian, informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasiinternet, dan sumber-sumber lain

4. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang dianggap benar-benar tahu dan menguasai, serta terlibat langsung dengan objek yang hendak diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun. Adapun kriteria penentuan penentuan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa informan secara luas dikenal, baik dalam lingkungan masyarakat dan sebagai tokoh yang paling berpengaruh di masyarakatnya.
2. . Dapat berkomunikasi dengan baik.
3. Memiliki pemahaman dan mengetahui banyak hal mengenai syair musik barutung

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Data yang terkumpul kemudian dibongkar penanda dan petandanya, yang kemudian membentuk makna denotasi. Setelah makna denotasi terbentuk, maka kemudian dicari makna konotasi dan mitos di dalamnya dengan mengaitkannya dengan ideology dan kebudayaan yang lebih luas. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh

dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. (Krisyantono, 2006)

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, sebagai sebuah metode analisis untuk mengkaji tanda –tanda (sign) dan tanda dalam penelitian ini berupa syair dalam musik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasi dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata. (Wahjuwibowo, 2018).

Proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi interpretasi disebut proses semiosis. Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasi dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi atau dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2003) Suatu tanda menandakan sesuatu selain dari dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

Makna yang sifatnya relasional, dikategorikan bermakna apabila setiap konsep-konsep memiliki relasi sejenis yang dilekatkannya (dimainkannya).

Hubungan ini dapat bersifat tersirat maupun tersurat, tetapi dengan satu atau lain cara. Proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi interpretasi disebut proses semiosis. Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasi dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata (Wahjuwibowo, 2018)

Roland Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Makna paling nyata dari sebuah tanda (*sign*) disebut Barthes sebagai denotasi atau signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Makna denotasi bersifat langsung dan objektif, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial), makna denotasi suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sedangkan konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembaca (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna sebuah kata konotatif lebih bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotasi) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2003).

Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi atau biasa disebutnya mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya dengan kata lain mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memanfaatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi terjadi secara termotifasi (Budiman, 2001:28)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Budaya.

Budaya adalah nilai-nilai yang timbul dari proses interaksi antara makhluk sosial. Dimana nilai-nilai tersebut diakui baik secara langsung maupun tidak langsung bahkan terkadang nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Nasrullah :2012).

Sistem kebudayaan yang terdiri dari norma-norma, kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol adalah hasil rumusan dari sistem lingkungan dan sosial terdahulu yang telah disepakati dan dihormati bersama oleh anggota masyarakat. Perbedaan lingkungan, membawa perbedaan kepribadian dan gaya hidup. Keadaan tanah, air, gunung dan iklim membentuk gaya hidup suatu masyarakat. Perjuangan hidup dari hasil interaksi dengan alam, mereka kembangkan pola kebiasaan dan cara mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelompoknya (Hamid, 2012).

Budaya yang menjadikan makna sebagai sentral persoalan dari perspektif semiotika, diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan melalui praktik-praktik sosial dalam ruang lingkup masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang memiliki relasi saling berkaitan dengan kata lain *dwitunggal*, yakni setiap individu atau kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, dan sebaliknya setiap kebudayaan dipastikan tumbuh dan berkembang dari suatu lingkup masyarakat.

Setiap individu yang ada didalam kelompok kebudayaan tertentu berproses, berubah, dan menciptakan serta menyesuaikan budayanya serta lingkungan sosial mereka, selanjutnya terwarisi secara internal dari generasi ke generasi berikutnya. Sihabuddin (2011:19) mencoba memberikan penjelasan dan batasan mengenai budaya sebagai berikut :

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok

Kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelihara oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola berfikir, merasakan bertindak.

Untuk lebih memahami tentang kebudayaan, maka perlu mengetahui unsur - unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (Tasmuji, 2011), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Sistem Bahasa

Bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dapat berguna untuk mengetahui kualitas seseorang. Bahasa berarti alat untuk melukiskan suatu pikiran, perasaan atau pengalaman berwujud kata-kata. Dalam hubungan manusia dan manusia lain, bahasa (kata-kata) dipakai sebagai simbol (lambang) yang objektif

untuk memaparkan sesuatu pikiran atau perasaan yang subjektif (Sobur, 2003: 274).

2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan lahir dari proses suatu pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersifat personal dan sosial. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subjek). Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial terjalin interaksi antar dua individu sosial atau lebih yang bersifat stabil dalam lingkungan terbatas. Objek perhatian sistem sosial tidak hanya dalam konteks hubungan antar personal, tetapi juga kelompok, lembaga, masyarakat, dan entitas inter-sosial (Kusmanto & Elizabeth, 2018:40). Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya,

manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

5. Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Manusia selalu berusaha membuat suatu perangkat yang digunakan untuk memudahkan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan, atau dengan kata lain teknologi merupakan berbagai keperluan serta sarana berbentuk aneka macam peralatan atau sistem yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi manusia.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009:275) menegaskan, sistem mata pencaharian yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia.

7. Sistem Religi

suatu religi dalam lingkup masyarakat berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan dan upacara yang dilakukan, dimana upacara tersebut adalah pusat sistem religi masyarakat. Upacara-upacara keagamaan atau religi dipandang memiliki kegunaan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup serta mencapai tujuan hidupnya.. Emile Durkheim (1912) membagi dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

- a. Emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religious

- b. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*)
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib
- d. kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

8. Kesenian

Menurut Aritoteles dalam Rizal, Rahma, & Rahayu (2013:145) mengemukakan bahwa, seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu. Seni digambarkan sebagai unsur kebudayaan yang meliputi perilaku individu dalam mengaktualisasikan ide atau gagasan berupa karya yang memiliki nilai-nilai keindahan tersendiri.

Budaya juga memiliki nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan. Yakni sebuah konsep abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat berbeda-beda, namun dalam banyak hal banyak yang bersifat universal, artinya kebenaran nilai itu diterima secara luas atau mutlak. Tanpa nilai sebuah kehidupan tidak akan bermakna, hidup tanpa pegangan, mudah terombang-ambing.

Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan individu dengan individu dan mengenai hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang memiliki hubungan sesama manusia maupun lingkungan. Nilai budaya juga merupakan sesuatu yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan.

Nilai budaya setiap individu maupun kelompok masyarakat dalam beraktifitas atau berinteraksi selalu berpedoman pada sistem nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri. Artinya, nilai-nilai itu mempengaruhi tindakan maupun perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Santri Sahar bahwa, masyarakat manapun berada memiliki nilai budaya, nilai-nilai budaya itu antara satu dengan yang lain berkaitan dan tidak bisa difahami secara terpisah karena ia merupakan suatu kesatuansistem yang utuh. Kesatuan system itu dapat dilihat bagaimana nilai-nilai itu menjadi pedoman atau pola tindakan dalam berbagai aktivitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Budaya dan komunikasi dalam ruang lingkup masyarakat juga merupakan dua hal yang tidak dapat pula dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita dibesarkan. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya yang kita miliki yakni berupa bahasa, aturan dan norma masing masing. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang di mana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi itu sendiri turut menentukan,

memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi juga merupakan suatu budaya.

B. Musik

1. Pengertian Musik

Musik adalah suatu hasil karya seni dengan menggunakan media bunyi atau suara dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik. Menurut Jamalus (Ajar :2016) Musik dijabarkan sebagai suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik baru itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyayian) atau dengan alat-alat musik. Musik dapat pula di gambarkan sebagai perwujudan perasan estetis atau keindahan dalam diri manusia, yang dipergunakan dalam berbagai kepentingan budaya mulai dari kegiatan ritual keagamaan, ungkapan rasa syukur, propaganda politik, hingga kegiatan pendidikan. Nilai keindahan dalam musik ini dituangkan dan diletakkan dalam memproduksi hal-hal tertentu untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor – faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan – perasaan itu.

2. Manfaat Musik

Menurut Hairil (2019:23) musik memiliki kapasitas penting dalam kehidupan manusia, sehingga musik tidak hanya dinikmati dan didengarkan tetapi musik memiliki banyak fungsi antara lain:

a. Musik sebagai medium komunikasi

Musik sebagai media komunikasi, menyalurkan pesan dalam bentuk bunyi atau suara, syair, gerak, dan bahasa sebagai alat bantu komunikasi. (Hasman, 2011:25) sudah sejak dahulu musik digunakan untuk alat komunikasi, bunyi sangkala (sejenis trumpet) digunakan oleh suku-suku bangsa pesisir pantai dan kentongan yang digunakan untuk alat komunikasi keamanan masyarakat Jawa. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik dan menggunakan alur-alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Dalam musik vokalis berperan sebagai komunikator dan syair menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan syair dengan keunikan tersendiri, agar pendengar mampu menangkap isi pesan yang terkandung di dalamnya.

b. Musik sebagai Konstruksi Sosial

Lantunan musik dan syair dapat mempengaruhi ideologi pendengarnya. Dengan ide, gagasan, pikiran dan perasaan pencipta yang dikemas sedemikian rupa, musik kemudian memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi bahkan menjadi alat propaganda. Dalam prosesnya individu berperan sebagai individu yang memproduksi dan mereproduksi hal kreatif

dalam mengkonstruksi lingkungannya. Dengan kata lain individu menjadi penentu dalam konstruksi lingkungannya sendiri. Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (Muta'afi & Handoyo, 2013:3)

c. Sebagai respon terhadap fenomena sosial

Informasi yang dikemas kemudian disampaikan melalui media musik atau lagu biasanya berupaya untuk menggambarkan atau menanggapi gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang diamati oleh makhluk sosial dalam kehidupan. Setiap individu dalam menciptakan musik atau lagu berusaha untuk memaknai pengalamannya, berkaitan dengan gejala-gejala yang sangat berarti bagi individu bersangkutan, baik pengalaman biasa hingga pengalaman yang berkaitan dengan tingkat kesadaran individu, secara langsung maupun tidak langsung. Dengan mengamati sebuah realitas sosial kemudian menungkannya dalam sebuah karya seni musik atau lagu, maka penciptanya secara tidak langsung telah berusaha untuk menyalurkan pandangannya terhadap realitas tersebut. Hairil (2019:28).

C. Pengertian Syair

Syair adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk teks atau tulisan berbentuk prosa dan puisi yang dalam yang dalam pengeksresiannya, penyair

atau pencipta melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk bisa mempengaruhi dan menarik simpati pendengarnya. Dalam musik, syair lebih akrab dikenal dengan istilah lirik. Lagu yang terbentuk dari keterkaitan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Dengan ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam (Hidayat, 2014:246-247). Syair lagu secara sederhana adalah kata-kata atau kalimat berbentuk prosa dan puisi pada lagu. syair pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu saja tetapi juga sebagai bagian penting lagu yang menentukan tema lagu, karakter, dan misi lagu tersebut. Untuk mengetahui makna tersebut kita harus merasakan irama, melodi, harmoni dan suara vokal serta isi lirik dengan menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut.

D. Makna

Makna merupakan upaya yang menuntut kemampuan integrasi manusia (indra, pikiran, dan akal) untuk menangkap hal di balik materi, materi tersebut tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada suatu hal. Berger (2010:227) mengemukakan bahwa setiap konsep-konsep dipastikan bermakna karena adanya

relasi sejenis yang diberikan pada konsep tersebut dengan satu atau lain cara, baik bersifat tersirat maupun tersurat.

Makna adalah suatu wujud berbentuk bahasa atau pesan yang memerlukan analisa lebih lanjut, dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata (Syata 2012:13).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang konsep makna, salah satunya adalah Brodbeck (dalam Sobur, 2004:262) yang menggambarkan makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia berupaya memudahkan pembicaraan memahami makna dengan membagi makna tersebut menjadi tiga bagian, yakni:

1. Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang.

Menurut Ibrahim (2010:27) ada beberapa persyaratan untuk bisa memahami makna dalam komunikasi:

1. Membangun kesadaran bahwa berkomunikasi bukan sekedar bakat alamiah setiap makhluk hidup, namun suatu bakat yang mesti dipelajari dan

dikembangkan sebagai akibat dari pengetahuan yang selalu mengalami perubahan. Terutama dalam sosial budaya yang beragam atau plural yang sangat memungkinkan individu berbeda dalam memaknai dan berkomunikasi.

2. Menerima kemungkinan adanya perbedaan dalam memaknai simbol atau lambang yang digunakan dalam berkomunikasi dari partisipan dalam proses komunikasi.
3. Menyadari bahwa makna tidak hadir pada simbol atau lambang, dengan alasan simbol atau lambang hanya sebagai media yang digunakan untuk bisa memaknai. Dalam proses komunikasi maknalah sebenarnya yang hendak di pertukarkan dengan komunikan.
4. Untuk mengetahui makna yang diinginkan dari proses komunikasi setiap individu mesti memahami konteksnya yang sedang dibahas.
5. Untuk mencapai proses komunikasi yang efektif, setiap individu mesti mencapai sebuah mufakat atau kesepakatan bersama dalam memaknai segala sesuatu hal.

Model proses makna Wendell Johnson (Sobur, 2003:258-259) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia:

1. Makna ada dalam diri manusia

Makna hadir dalam pikiran manusia tidak dalam bentuk kata-kata yang ada, karena kata-kata dianggap tidak secara sempurna menjelaskan makna yang

dimaksudkan. Kata-kata hanya digunakan sebagai media untuk bisa terhubung dengan makna yang ingin dikomunikasikan.

2. Makna berubah

Dengan adanya perubahan dan perkembangan bahasa khususnya kata-kata tentunya secara disengaja maupun tidak disengaja akan mengalami perubahan makna khususnya dirana emosional makna.

”Perubahan dan perkembangan bahasa baik secara nasional (bahasa-bahasa etnik) maupun internasional (bahasa-bahasa ras) sulit dihindari. Hal tersebut terjadi sebagai akibat akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya. Namun demikian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan, karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti tingkat pendidikan, sosial, budaya dan bahkan penguasaan iptek “(Haryono, 2012).

3. Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, namun komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati. Bila seseorang berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan kebaikan,

kejahatan, dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, seseorang tidak akan bias berbagi makna dengan lawan bicara.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bias menimbulkan masalah bila sebuah makna bla sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang seseorang peroleh dari satu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini benar-benar dapat dijelaskan.

E. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji sebuah makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Ilmu ini berusaha menggambarkan bahwa fenomena sosial dan kebudayaan berupa sekumpulan tanda-tanda. Semiotika menawarkan metode yang pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, berfokuskan memahami tanda. Barthes (Sobur, 2003) menciptakan tentang mekanisme tanda bekerja:

1. Signifer (penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Alex Sobur. 2003:69

Dari peta di atas dapat diamati bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda(1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotatif (4).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi atau dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dari dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn,1996:64). Makna yang sifatnya relasional, dikategorikan bermakna apabila setiap konsep-konsep memiliki relasi sejenis yang dilekatkannya (dimainkannya). Hubungan ini dapat bersifat tersirat maupun tersurat, tetapi dengan satu atau lain cara. Proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar,

kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi interpretasi disebut proses semiosis. Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasi dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata (Wahjuwibowo, 2018)

Rolan Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika, yang dikenal tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika (Zulfah 2002:24). Roland Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Makna paling nyata dari sebuah tanda (*sign*) disebut Barthes sebagai denotasi atau signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Makna denotasi bersifat langsung dan objektif, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial), makna denotasi suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sedangkan konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembaca (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna sebuah kata konotatif lebih bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum(denotasi) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2003).

Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi atau biasa disebutnya mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya dengan kata lain mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memanfaatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi terjadi secara termotiasi (Budiman, 2001:28)

Mitos adalah suatu pesan, tuturan, atau sistem komunikasi yang dipercaya memiliki nilai-nilai kebenaran tetapi rumit untuk dibuktikan. Sifat pesan tersebut tidak berada pada objeknya tetapi diberikan oleh penuturnya. Mitos juga menjadi suatu cara masyarakat memberikan arti atau makna dalam suatu sistem komunikasi yang memuat suatu pesan yang ingin disampaikan. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun, mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya, sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain